

Pengaruh Transformasi Digital terhadap Evolusi Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Platform Digital

Ni Komang Sariasih¹, Ni Wayan Suwini², Ni Komang Dian Yuliasih³

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

¹Penulis Koresponden: komangsariasih9@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas pengaruh transformasi digital terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan bentuk dan fungsi bahasa serta munculnya praktik sastra baru akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui analisis konten mendalam terhadap teks digital di media sosial, platform sastra daring, dan karya sastra digital kontemporer. Data primer dikumpulkan dari postingan Instagram, Twitter, TikTok, serta cerita pendek dan puisi yang dipublikasikan di situs sastra dan Wattpad selama periode 2020–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital telah melahirkan bahasa *hybrid* yang kaya akan singkatan, emoji, meme, dan *code-mixing*, yang memperkaya ekspresi kreatif namun mengurangi tingkat formalitas bahasa baku. Dalam sastra, muncul genre baru seperti puisi pendek, fiksi interaktif, dan puisi visual yang lebih interaktif dan inklusif bagi generasi muda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun membawa peluang besar bagi kreativitas sastra, transformasi digital juga berpotensi menggerus kedalaman makna dan nilai budaya lokal jika tidak diimbangi dengan strategi pelestarian yang tepat.

Kata kunci: *transformasi digital, bahasa indonesia, sastra digital, bahasa hybrid, pelestarian budaya*

1. Pendahuluan

Era digital telah secara besar-besaran mengubah cara komunikasi dan ekspresi budaya di Indonesia. Dengan lebih dari 200 juta pengguna internet serta keberadaan platform seperti Instagram, TikTok, Twitter atau X, dan Wattpad, bahasa Indonesia mengalami perubahan cepat dengan munculnya bahasa campuran, singkatan, emoji, pencampuran kode, dan meme sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari. Sastra pun bergeser dari format cetak tradisional ke dalam bentuk sastra digital yang interaktif, multimodal, dan melibatkan partisipasi, seperti *micropoetry*, fiksi interaktif, dan puisi visual. Perubahan ini tidak hanya mempercepat penyebaran bahasa tetapi juga membingungkan batas antara bahasa resmi dan tidak resmi, serta antara penulis dan pembaca karya sastra.

Masalah utama yang timbul adalah ketegangan antara inovasi kreatif dan potensi hilangnya nilai bahasa serta budaya lokal. Bahasa campuran yang muncul karena kebutuhan komunikasi yang cepat sering kali mengurangi formalitas dan kedalaman makna, sementara sastra digital lebih banyak dipengaruhi oleh konten global yang bisa mengikis nuansa lokal. Pentingnya studi ini semakin meningkat karena Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan menghadapi ancaman penurunan kualitas di tengah globalisasi digital, di saat generasi muda semakin bergantung pada platform daring untuk mengekspresikan diri. Tanpa pemahaman yang menyeluruh, kesempatan memperkaya kreativitas sastra dapat berbalik menjadi ancaman bagi identitas budaya nasional. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan sebagai kajian ilmiah yang relevan dan segera.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak transformasi digital terhadap perkembangan bentuk, fungsi, dan praktik bahasa serta sastra Indonesia di zaman platform digital. Secara khusus, studi ini menganalisis bagaimana perubahan tersebut membentuk bahasa campuran dan genre sastra baru, serta dampaknya terhadap pelestarian budaya. Hasil penelitian diharapkan akan memberikan rekomendasi strategis bagi pendidik, penulis, dan pengambil kebijakan untuk menggabungkan teknologi digital dengan pelestarian nilai-nilai sastra lokal, sehingga mendukung pengembangan literasi digital yang berkelanjutan.

Beberapa studi sebelumnya telah membahas tema serupa, seperti analisis dampak teknologi digital terhadap perkembangan Bahasa Indonesia yang menyoroti kelahiran bahasa campuran serta penyederhanaan struktur contohnya, yaitu studi sistematis literatur tahun 2025), dan tantangan dalam menjaga bahasa di era digital. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih terfokus pada aspek linguistik yang umum atau pendidikan, dengan sedikit kajian mendalam yang mengaitkan evolusi bahasa dan transformasi sastra secara bersamaan melalui pendekatan kualitatif yang berfokus pada konten digital kontemporer (2020–2025). Keunikan dari penelitian ini terletak pada integrasi kedua aspek tersebut dalam konteks platform digital di Indonesia.

Dasar teori utama yang digunakan dalam studi ini adalah teori Internet Linguistics (David Crystal, 2011) yang menjelaskan bagaimana media digital

menghasilkan variasi bahasa baru yang dinamis, serta teori Sastra Digital atau Multimodal berdasarkan konsep *hipertext* dan media baru oleh George Landow serta Gunther Kress mengenai multimodality. Ke dua teori ini menjadi pijakan untuk menganalisis perubahan bahasa sebagai proses evolusi alami dan juga untuk menggali pergeseran sastra dari teks linier ke bentuk yang interaktif dan partisipatif di era digital.

2. Metode

Penelitian ini mengadopsi desain penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. Pilihan metode ini dibuat karena tujuan penelitian adalah untuk menggali secara mendalam perkembangan bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks platform digital, bukan untuk menghitung variabel secara kuantitatif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui analisis konten dokumen digital, mencakup teks dan karya sastra yang tersedia di media sosial serta platform sastra daring.

Sumber data primer diperoleh dari kiriman di Instagram, Twitter atau X, TikTok, dan juga cerita pendek serta puisi yang diposting di situs sastra dan Wattpad sepanjang tahun 2020 hingga 2025. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi non-partisipan yang sistematis terhadap konten yang mengandung elemen bahasa campuran, singkatan, emoji, campur kode, dan genre sastra baru seperti micropoetry, fiksi interaktif, dan puisi visual. Sampel dipilih dengan purposive sampling berdasarkan relevansi, popularitas, serta penggambaran fenomena yang sedang diteliti.

Untuk analisis data, digunakan pendekatan analisis konten kualitatif yang bersifat tematik. Data yang terkumpul kemudian direduksi, dikelompokkan, dan ditafsirkan untuk mengidentifikasi pola, tema, serta makna yang dalam terkait perubahan bentuk, peran, dan dampak bahasa serta sastra dalam era digital. Proses analisis berlandaskan pendekatan induktif dengan langkah-langkah berikut: (1) membaca berulang kali dan mencatat, (2) mengkode dan mengelompokkan tema, serta (3) menarik kesimpulan yang dikukuhkan dengan kutipan yang mewakili data.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Perkembangan Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Campuran dalam Media Digital

Analisis konten terhadap unggahan di Instagram, Twitter atau X, dan TikTok antara tahun 2020 hingga 2025 menunjukkan bahwa bahasa campuran sangat mendominasi. Bahasa Indonesia sering kali bercampur dengan unsur bahasa Inggris melalui penggunaan *code-mixing* yang intens, akronim, emoji, dan meme. Beberapa contoh yang kerap dijumpai adalah frasa seperti “lagi *grind* hari ini biar *glow up*”, “*feeling down but stay positive ya*”, atau pemakaian “*lol*”, “*brb*”, “*sus*”, dan emoji yang melimpah dalam satu kalimat. Fenomena ini mencerminkan lima perubahan utama, yaitu penciptaan kosakata baru, penyederhanaan struktur kalimat, munculnya bahasa campuran, pergeseran formalitas, dan demokratisasi bahasa yang mengaburkan hierarki sosial yang konvensional.

Temuan ini sejalan dengan teori Internet Linguistics yang dijelaskan oleh David Crystal (2011), yang menyebutkan bahwa media digital menciptakan variasi bahasa baru yang inovatif, dinamis, dan informal untuk mengikuti ritme komunikasi. Hasil penelitian mendukung studi tahun 2025 yang menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital mengarah pada penguasaan bahasa informal, slang, dan penggunaan alih kode yang berlebihan, yang berpotensi mengurangi kemampuan memahami struktur bahasa baku di kalangan generasi muda. Meskipun bahasa hybrid ini memperkaya cara berkomunikasi secara kreatif dan menjadikannya lebih inklusif, ada risiko bahwa makna mendalam dapat hilang dan terjadi kesalahan dalam penggunaan bahasa formal.

3.2 Munculnya Genre Sastra Baru dan Praktik Sastra Digital

Perubahan digital telah menghasilkan genre sastra baru yang bersifat multimodal dan interaktif. Di platform seperti Wattpad, Instagram, dan TikTok, terlihat peningkatan yang signifikan dalam karya-karya berbentuk *micropoetry* yang berarti puisi pendek dengan elemen visual atau musik, *interactive fiction* berarti cerita di mana pembaca dapat memilih jalan cerita, serta *visual poetry* yang

menggabungkan teks, gambar, animasi, dan audio. Komunitas sastra digital seperti Wattpad Indonesia dan Forum Lingkar Pena (FLP) Digital semakin aktif, menjadikan produksi dan konsumsi sastra lebih partisipatif.

Pendekatan *multimodality* yang dikemukakan oleh Gunther Kress (2010) menyebutkan bahwa makna sekarang tidak hanya tergantung pada teks tertulis, tetapi diproduksi melalui perpaduan berbagai mode (tulisan, gambar, suara, dan tata letak). Hal ini terbukti pada karya sastra digital yang lebih cepat dikonsumsi dan lebih mudah untuk dibagikan, sehingga menarik perhatian generasi Z dan milenial. Namun, banyak karya yang cenderung mengikuti tren global, sehingga karakter sastra lokal (nilai-nilai budaya Nusantara, kearifan lokal, dan estetika tradisional) sering kali terabaikan. Meskipun platform digital meningkatkan akses terhadap sastra dan mempromosikan demokratisasi, kualitas kedalaman tema dan estetika kadang kalah saing dengan daya tarik visual dan viralitas.

3.3 Implikasi terhadap Pelestarian Budaya dan Saran

Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya ketegangan yang jelas antara kesempatan dan bahaya. Di satu sisi, perubahan digital menciptakan peluang lebih besar untuk kreativitas dalam bahasa dan sastra, meningkatkan minat membaca dan menulis melalui akses yang lebih mudah, serta memperkaya kosakata baru yang mencerminkan dinamika budaya modern. Di sisi lain, dominasi bahasa informal, *code-mixing* yang berlebihan, berkembangnya slang, dan pengaruh konten global dapat melemahkan identitas bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan mengurangi kedalaman nilai sastra tradisional.

Implikasi yang paling penting adalah kebutuhan untuk mencapai keseimbangan antara inovasi teknologi dan pelestarian budaya. Tanpa tindakan yang terencana, ancaman terhadap penurunan kualitas bahasa formal dan kehilangan nuansa budaya setempat akan semakin meningkat, terutama di kalangan kaum muda yang semakin bergantung pada media digital. Penelitian ini menyarankan: (1) penggabungan literasi digital yang berorientasi pada nilai-nilai lokal dalam program pendidikan, (2) dukungan bagi para penulis sastra untuk memanfaatkan *multimodality* sambil menjaga unsur-unsur budaya Indonesia, serta

(3) pengembangan kebijakan untuk platform yang mendukung konten berkualitas dan penggunaan bahasa yang seimbang antara inovasi dan norma formal.

4. Simpulan

Penelitian ini mengindikasikan bahwa perubahan digital telah memberikan dampak yang besar dan beragam terhadap perkembangan bahasa dan sastra Indonesia di zaman platform digital. Bahasa Indonesia mengalami transformasi cepat menjadi bahasa campuran yang dipenuhi dengan singkatan, emoji, campur kode, bahasa gaul, dan elemen meme. Perubahan ini menghasilkan cara berkomunikasi yang lebih cepat, kreatif, inklusif, dan demokratis, terutama di kalangan anak muda. Dalam bidang sastra, muncul berbagai genre baru seperti micropoetry, interaktif fiksi, dan puisi visual yang memanfaatkan multimodalitas, sehingga meningkatkan partisipasi pembaca, aksesibilitas karya, dan produksi sastra secara masif melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan Wattpad.

Walaupun memberikan banyak kesempatan untuk memperkaya ekspresi kreatif, demokratisasi bahasa, dan memperluas ruang sastra, perubahan digital juga menghadirkan tantangan serius. Penurunan formalitas bahasa resmi, penyederhanaan struktur kalimat, maraknya penggunaan alih kode yang berlebihan, dan potensi penurunan nilai budaya lokal akibat dominasi pengaruh global menjadi isu utama yang ada. Hasil penelitian ini menekankan bahwa tanpa keseimbangan yang baik antara inovasi teknologi dan pelestarian identitas, bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan berpotensi mengalami penurunan makna dan kedalaman, sementara sastra digital cenderung lebih menekankan pada viralitas ketimbang estetika dan nilai budaya Nusantara.

Secara keseluruhan, perubahan digital bukanlah ancaman total untuk bahasa dan sastra Indonesia, melainkan kesempatan dan tantangan yang memerlukan tanggapan strategis dari berbagai pihak. Penelitian ini menyarankan untuk mengintegrasikan literasi digital yang berbasis nilai lokal ke dalam kurikulum pendidikan guna memperkuat penguasaan bahasa resmi di tengah penggunaan bahasa campuran, mendorong penulis dan komunitas sastra agar memanfaatkan

platform digital dengan cara yang kreatif sambil tetap mempertahankan nuansa budaya Nusantara, serta mengembangkan kebijakan oleh pemerintah dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang mendukung konten digital yang berkualitas dan seimbang antara inovasi dan norma bahasa. Dengan pendekatan yang tepat dan berkelanjutan, perubahan digital dapat menjadi pendorong kemajuan bahasa dan sastra Indonesia yang tetap kuat pada identitas nasional di tengah laju globalisasi yang semakin cepat.

Daftar Pustaka

- Amelia, D., Putri, Y. R., & Daulay, I. S. (2024). Analisis perkembangan bahasa Indonesia di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Fonologi*, 4(2), 123–135.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). Transformasi bahasa Indonesia: Tantangan dan peluang dalam era digitalisasi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id>
- Crystal, D. (2011). *Internet linguistics: A student guide*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203830901>
- Ilham, M. A., Supriadi, R., & Al Farisi, M. Z. (2025). Transformasi bahasa Indonesia dalam konteks digital: Perubahan pada struktur dan bentuk bahasa. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(1), 1–11. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/607>
- Kress, G. (2010). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.
- Muliani, M. (2025). Transformasi bahasa ibu dalam era digital: Adaptasi atau degradasi? *Jurnal SNBI*, 7(1), 45–58. <https://ejournal2.unud.ac.id/index.php/snbi/article/view/959>

Rahmadi, R. (2024). Dinamika bahasa Indonesia di era digital: Tantangan dan peluang. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 8(2), 112–125.
<https://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JR/article/view/4888>

Sumadyo, B. (2025). Upaya meningkatkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia di era digital. *Prosiding Kibar*, 3(1), 78–92.
<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/kibar/article/view/8007>

Universitas Pahlawan. (2025). Bahasa Indonesia di era digital: Pengaruh teknologi terhadap evolusi bahasa dan sastra. *Journal of Research and Public Policy*, 12(1), 45–60.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/4455>